



**BEBAN KERJA PERAWAT DENGAN PENERAPAN PATIENT SAFETY DI
INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD)**

Wahyuningsih Safitri*, Umi Naviatun Maesaroh, S. Dwi Sulisetyawati, Atiek Murharyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Jl. Jaya Wijaya No.11, Kadipiro, Banjarsari,
Surakarta, Jawa Tengah 57136, Indonesia

*wahyuningsihprofesi@gmail.com

ABSTRAK

Komitmen perawat yang rendah, pergantian yang tinggi, dan kegagalan dalam menerapkan keselamatan pasien merupakan konsekuensi dari meningkatnya beban kerja perawat IGD. Perawat yang bekerja terlalu keras adalah kontributor utama untuk langkah-langkah keselamatan pasien di bawah standar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah beban kerja perawat berpengaruh terhadap seberapa baik tindakan keselamatan pasien diterapkan. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Perawat IGD mewakili populasi penelitian. Teknik sampling adalah *total sampling*, dengan jumlah sampel 33 orang. Pengumpulan data dengan kuesioner yang diberikan kepada perawat untuk mengisi kuesioner di setiap shiftnya. Analisis penelitian dengan uji korelasi spearman rank. Dari hasil penelitian, usia responden berusia antara 24 sampai 35 tahun, mayoritas responden laki - laki 19 responden (57,6%), status menikah terbanyak sudah menikah 22 responden (66,6%), pendidikan terbanyak D3 Keperawatan 23 responden (69,7%), lama masa bekerja antara 1 sampai 5 tahun sejumlah 18 responden (54,5%), pelatihan patient safety mayoritas sudah pernah mengikuti sebanyak 32 responden (96,9%). Sebanyak 20 responden (65,2%) menunjukkan bahwa beban kerja sedang dan 33 responden (100%) menilai aplikasi keselamatan pasien baik. Hasil uji rank spearman diperoleh nilai = 0,614 > 0,05. Implementasi patient safety di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Wilayah Surakarta tidak ada hubungannya dengan beban kerja perawat.

Kata kunci: beban kerja; *patient safety*; perawat

***NURSE WORKLOAD AND PATIENT SAFETY IMPLEMENTATION IN EMERGENCY
INSTALLATIONS***

ABSTRACT

Low nurse commitment, high turnover, and failure to implement patient safety are consequences of the increased workload of ED nurses. Overworked nurses are one source of failures in patient safety measures. The purpose of this research was to learn how ER nurses' workloads affected patient safety measures. This research is quantitative with a cross-sectional approach. The ED nurses represent the study population. The sampling technique is total sampling, with a total sample of 33 people. Collecting data with a questionnaire given to nurses to fill out a questionnaire in each shift. Research analysis with spearman rank correlation test. The results showed that the average respondent was between the ages of 24 to 35, that 19 of the respondents (or 57.6%) were male, that 22 (or 66.6%) were married, that 23 (or 69.7%) had completed a D3 Nursing program, that 18 (or 54.5%) had between one to five years of service, and that 32 (or 96.9%) had completed patient safety training. 20 people (65.2%) said that moderate work was their primary focus. 33 respondents (100%) rated that patient safety measures were being implemented well. The result of the Spearman rank correlation was = 0.614 > 0.05. The research found no association between nurse workload and the introduction of patient safety measures in the Emergency Room (IGD).

Keywords: nurse; patient safety; workload

PENDAHULUAN

Rumah sakit, sebagai penyedia layanan kesehatan langsung kepada masyarakatnya, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pasiennya mendapatkan layanan yang memenuhi kebutuhan mereka sekaligus mematuhi standar keamanan, kesetaraan, dan kemanjuran yang telah ditetapkan. (*Undang-Undang Tentang Kesehatan Dan Rumah Sakit Pasal 29b UU No.44*, 2019). Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit, budaya keselamatan pasien diterapkan untuk mengurangi jumlah kesalahan yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh anggota staf. (Amiri et al., 2018). Keselamatan pasien digunakan sebagai kriteria untuk mengevaluasi efektivitas fasilitas pelayanan kesehatan, terutama Ruang Gawat Darurat (IGD). Ruang Gawat Darurat (IGD) rumah sakit memberikan perawatan yang cepat dan profesional kepada pasien yang membutuhkan. Karena UGD menangani pasien darurat, ini adalah lingkungan klinis berisiko tinggi, dan layanannya harus dikelola dengan ketat untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan pasiennya. Salah satu strategi untuk memberikan perawatan bebas risiko di unit gawat darurat adalah menerapkan praktik keselamatan pasien terbaik. (Jaladara et al., 2015). Keselamatan pasien sangat penting di ruang gawat darurat karena merupakan layanan pertama yang diberikan oleh rumah sakit dan karena prosedurnya seringkali melibatkan pemberian perhatian medis segera dalam upaya menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan. (Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes), 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2019, keselamatan pasien dengan metode perawatan bedah menyumbang 25% insiden keselamatan pasien, kesalahan diagnostik 5%, dan kesalahan obat, infeksi terkait perawatan kesehatan, praktek penyuntikan yang tidak aman, praktek transfusi yang tidak aman, kesalahan radiasi. Near Misses (KNC), Kejadian Tak Terduga (KTD), dan Kejadian Tidak Cedera (KTC) merupakan semua jenis insiden keselamatan pasien yang wajib dicatat setiap tahunnya di Indonesia. Kejadian menentukan jumlah kasus. Tiga jenis KTC: 31%, 31%, dan 38%. (Kemenkes, 2020). Keselamatan pasien adalah aspek penting dari standar perawatan yang harus diperhatikan oleh semua penyedia layanan kesehatan. Penilaian risiko, identifikasi dan pengelolaan bahaya, dokumentasi, analisis, dan tindak lanjut kecelakaan, dan ketentuan pemulihan untuk mengurangi risiko dan menghentikan cedera adalah bagian dari keselamatan pasien. (Najihah, 2018). Kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien dan rumah sakit secara keseluruhan dipengaruhi oleh isu-isu yang berkaitan dengan keselamatan pasien. Layanan rumah sakit diberikan dengan tujuan utama untuk menyelamatkan nyawa, tidak merugikan pasien atau menyebabkan hasil yang tidak diinginkan. (Rachmawati, 2020).

Komunikasi, faktor lingkungan, pendidikan staf, dan beban kerja merupakan kontributor keselamatan pasien di tempat kerja. Beban kerja yang berat yang dialami perawat merupakan salah satu unsur yang dapat mengakibatkan penurunan keselamatan pasien. Hal ini dapat terjadi jika jumlah perawat yang bertugas tidak meningkat untuk memenuhi kebutuhan populasi pasien yang terus bertambah. Beban berat yang ditanggung oleh perawat rumah sakit mungkin berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk melaksanakan pekerjaan (Riski et al., 2021). Keluhan beban kerja yang berat merupakan salah satu unsur yang dapat membahayakan keselamatan pasien dan berefek pada penurunan *patient safety* di rumah sakit (Kusumaningsih, 2020). Beban kerja fisik dan mental merupakan faktor beban kerja perawat di rumah sakit. Beban kerja yang meliputi mengangkat pasien, memberikan infus, menonton TTV, memasang oksigen, dan tugas fisik lainnya. Sedangkan beban kerja mental berupa sulitnya pekerjaan, mempersiapkan mental dan spiritual pasien dan keluarga, terutama mereka yang akan melakukan prosedur atau berada dalam keadaan kritis, serta melakukan komunikasi yang efektif dengan pasien dan keluarga, juga penting. Tingkat pelayanan kesehatan yang ditawarkan dapat dipengaruhi oleh tekanan fisik dan mental yang berlebihan. Perawat yang

terlalu banyak bekerja mungkin mengalami penurunan tingkat kesehatan, tingkat motivasi kerja, kualitas layanan kesehatan, dan kesediaan mereka untuk membantu pasien (Yudi et al., 2019). Fenomena tingginya beban kerja rumah sakit meningkat, khususnya di ruang gawat darurat (IGD) disebabkan oleh peningkatan kunjungan pasien karena kebijakan rumah sakit untuk tidak menolak pasien, kejadian luar biasa (KLB), kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan keadaan darurat palsu, yang mengakibatkan kunjungan ke UGD tidak dapat diprediksi, membuat perawat UGD bertanggung jawab atas pekerjaan lebih dari perawat ruang rawat inap (Kusumaningrum Risti Puput 2022).

Berdasarkan temuan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Desember 2022, terdapat 23 perawat yang bekerja di IGD RS Wilayah Surakarta dengan lima orang perawat di setiap shiftnya. Setiap bulannya rata-rata pasien masuk sekitar 1.500 pasien dan pada bulan November 2022 terdapat 1.399 pasien dengan masalah paling banyak yaitu febris, vomitus, dan nyeri perut. Dari hasil wawancara dengan delapan perawat, termasuk kepala perawat ruangan dan tujuh perawat pelaksana pelaksana, situasi kerja di IGD tidak menentu tergantung jumlah pasien yang datang. Berdasarkan wawancara, perawat merasa semakin banyaknya pasien beban kerja akan bertambah sesuai dengan kondisi pasien, setiap perawat bertanggung jawab atas satu pasien, jika pasien banyak dua sampai tiga pasien ditangani oleh satu orang perawat. Biasanya, perawat akan melakukan TTV dan triase sebelum mengorganisir pasien sesuai dengan keadaan mereka. Lima dari delapan orang perawat mengatakan pernah melakukan kesalahan dalam penerapan *patient safety* yaitu kesalahan dalam identifikasi, kesalahan dalam pemberian label obat, kesalahan dosis pemberian obat, tidak memberikan gelang penanda pada pasien dengan resiko jatuh, tidak memberikan gelang penanda pada pasien alergi obat. Dua dari delapan orang perawat mengatakan juga pernah mengikuti pelatihan penerapan *patient safety*. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan Beban Kerja Perawat dengan Penerapan *Patient Safety* di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Wilayah Surakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat IGD Rumah Sakit Wilayah Surakarta. Teknik menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 33 orang. Alat penelitian adalah kuesioner NASA-TLX yang terdiri dari 15 set kartu indikator dan 6 skala indikator digunakan untuk mengumpulkan data beban kerja. Jika nilai item yang dikoreksi ditambah korelasi keseluruhan untuk setiap pertanyaan lebih dari 0,24, maka kuesioner tersebut dapat dianggap valid; jika ditemukan nilai = 0,833 ($> 0,06$), maka kuesioner tersebut dapat dikatakan dapat dipercaya. (Nurrianti et al., 2019). Aplikasi untuk keselamatan pasien memiliki kuesioner dengan 39 item. Terdapat 39 item yang lolos uji validitas dan reliabilitas dengan nilai r tabel $> 0,361$. (Tampubolon et al., 2022). Peneliti memberikan kuesioner dalam bentuk *hardfile* kepada perawat di setiap shiftnya. Data dianalisis melalui analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *spearman rank*.

HASIL

Berdasarkan karakteristik responden untuk usia menunjukkan bahwa usia responden berkisar antara 24 sampai 35 tahun, dengan variasi standar 2,9 tahun. Usia rata-rata responden adalah awal dua puluhan. Sesuai penelitian (Usman et al., 2021) Hal ini menyatakan bahwasannya 29 responden, atau mayoritas responden, berusia antara 26 dan 35 tahun (69%).

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n = 33)	
Nilai	Usia
Mean	29
Median	29
Min	24
Max	35
SD	2,9

Tabel 2.
Distribusi Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin, Status, Pendidikan, Lama Kerja dan *Pelatihan Patient Safety* (n = 33)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	57,6
Perempuan	14	42,4
Status		
Menikah	22	66,6
Belum Menikah	11	33,4
Pendidikan		
D3	23	69,7
S1/NERS	10	30,3
Lama Kerja		
1-5 tahun	18	54,5
6-10 tahun	12	36,4
>10 tahun	3	9,1
Pelatihan <i>Patient Safety</i>		
Pernah	32	96,9
Tidak Pernah	1	3,1

Dari total 33 perawat, didapatkan hasil bahwa 19 responden (57,6%) adalah laki-laki, yang merupakan mayoritas jenis kelamin. Penelitian ini sesuai (Darmapan et al., 2022) Hal ini menyatakan bahwasannya 77 responden mayoritas merupakan laki-laki (75,5%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat (n= 33)

Beban Kerja	f	%
Ringan	3	9,1
Sedang	20	60,6
Berat	10	30,3

Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian menunjukkan beban kerja perawat dalam kategori sedang dengan 20 respon (60,6%). Perawat memiliki beban kerja sedang (93,4%),

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerapan *Patient Safety* di Instalasi Gawat Darurat (n=33)

Patient Safety	f	%
Baik	33	100
Kurang Baik	0	0

Tabel 4 menunjukkan dengan 33 tanggapan, 100% setuju bahwa tindakan keselamatan pasien di instalasi gawat darurat RS dilaksanakan dengan baik.

Tabel 5.
Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Penerapan Patient Safety di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) (n=33)

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>
Beban kerja- patient safety	0,111	0,614

Tabel 5 menunjukkan Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan patient safety (nilai = 0,614, > 0,05).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden untuk usia menunjukkan bahwa usia responden berkisar antara 24 sampai 35 tahun, dengan variasi standar 2,9 tahun. Usia rata-rata responden adalah awal dua puluhan. Sesuai penelitian (Usman et al., 2021) Hal ini menyatakan bahwasannya 29 responden, atau mayoritas responden, berusia antara 26 dan 35 tahun (69%). Tampaknya beralasan bahwa seiring bertambahnya usia, kecakapan fisik dan mental mereka meningkat seiring dengan itu. Rasa diri yang lebih berkembang menghasilkan pendekatan yang lebih berkembang dan terstruktur untuk pemecahan masalah. (Usman et al., 2021). Perawat yang berusia lebih dewasa mempunyai daya analisis yang lebih tinggi, semakin bertambah usia kemampuan berpikir dan bekerja akan lebih baik. Sesuai penelitian (Indra Brasaite, dkk, 2017) menjelaskan bahwa perawat yang berusia 26 – 30 tahun, artinya usia ini mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tentang penerapan *patient safety*. Program keselamatan pasien yang dilakukan di Rumah Sakit berdampak pada penurunan angka kejadian tidak diharapkan sehingga tidak merugikan pasien (Nursalam, 2017).

Menurut pendapat (De Araujo Crisogna, Christina Anugrahini, 2019) bahwa perawat ER perlu memahami kebutuhan identifikasi pasien yang tepat sebagai landasan untuk menghindari kesalahan dan gagasan yang lebih luas tentang keselamatan pasien, yang mencakup tidak hanya keamanan fisik tetapi juga kebebasan dari kerusakan yang tidak diinginkan akibat perawatan di rumah sakit. Jika setidaknya dua dari tiga informasi identitas pasien, yaitu nama, nomor rekam medis, dan tanggal lahir, divalidasi, maka setiap pasien akan mendapatkan perawatan yang benar dan tepat waktu. Dengan skor 80% atau lebih, pengetahuan tentang keselamatan pasien dianggap sangat baik di antara perawat berusia 24-35 tahun (31,4%) (Society, 2015). Menurut pendapat peneliti, seiring bertambahnya usia seseorang, kapasitas mental dan fisiknya juga semakin matang. Hal ini akan berdampak pada bagaimana perawat IGD menjalankan keselamatan pasien dikarenakan pemikiran mereka akan menjadi idealis. Usia dapat mengakibatkan peningkatan tingkat pengetahuan.

Dari total 33 perawat, didapatkan hasil bahwa 19 responden (57,6%) adalah laki-laki, yang merupakan mayoritas jenis kelamin. Penelitian ini sesuai (Darmapan et al., 2022) Hal ini menyatakan bahwasannya 77 responden mayoritas merupakan laki-laki (75,5%). Laki – laki secara fisik lebih baik dari pada perempuan, laki – laki lebih terdorong untuk menyelesaikan tugas dan memiliki lebih banyak kewajiban dari pada perawat perempuan (Sari, 2020). Dibandingkan dengan personel departemen gawat darurat perempuan, personel ruang gawat darurat laki – laki lebih diperlukan untuk menangani situasi tertentu yang sangat sulit. Menurut (Ahmil, 2018) Meskipun perawat gawat darurat laki – laki secara fisik lebih kuat dari pada perawat perempuan, tetapi tidak ada perbedaan antara mereka dalam merespons pasien. Menurut pendapat peneliti laki-laki mempunyai dorongan tanggung jawab tinggi,

meskipun secara fisik perempuan lebih lemah dari laki - laki, tetapi tidak ada perbedaan saat melaksanakan penerapan *patient safety*.

Hasil penelitian menunjukkan, dari total 33 responden mayoritas dari responden sudah menikah, dengan 22 responden sudah menikah. (66,6%). Penelitian ini sesuai (Retnaningsih Dwi, 2018) Hal ini menyatakan bahwa 88 responden (56,8%), atau sebagian besar dari mereka berstatus telah menikah. Perawat yang sudah menikah, terutama wanita, menjalankan tugas ganda sebagai ibu rumah tangga di rumah dan di tempat kerja. Potensi terjadinya beban kerja lebih sering terjadi pada laki-laki karena memiliki beban yang lebih berat sehingga kesalahan penerapan *patient safety* semakin besar (Retnaningsih Dwi, 2018). Perawat yang telah menikah menyadari bahwa tanggungjawabnya bertambah, apabila pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas maka saat bekerja tidak akan merasa terbebani, dan pekerjaan terasa ringan maka dari itu perawat mampu melakukan penerapan *patient safety* di IGD secara benar (Hijriahni Nurul, 2017). Menurut pendapat peneliti bahwa seseorang yang berstatus menikah memiliki kecenderungan terjadinya beban kerja dan kesalahan penerapan *patient safety* yang besar tetapi perawat yang berstatus menikah juga memiliki kualitas hidup yang baik. Menurut hasil penelitian, mayoritas pendidikan D3 Keperawatan 23 responden (69,7%). Penelitian ini sesuai (Zulkifli & Sureskiarti, 2020) Hal ini menunjukkan bahwa 43 (84,3%) responden atau sebagian besar responden berpendidikan D3 Keperawatan.

Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak wawasan yang dimiliki, seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan merasa mudah untuk mempelajari topik baru. Salah satu aspek yang mempengaruhi perspektif seseorang dalam mengadopsi ide dan teknologi baru adalah tingkat pengetahuannya. (Muara & Yustiani, 2021). Penelitian (Allen et al., 2021) mengatakan bahwasanya kesadaran perawat tentang ide-ide yang terlibat dalam setiap jenis perawatan dan keefektifan intervensi yang mereka tawarkan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Menurut pendapat peneliti bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi pemahaman serta persepsi perawat terkait pelaksanaan *patient safety*. Menurut hasil penelitian, 18 responden (54,5%) yang bekerja selama 1 sampai 5 tahun. Penelitian ini sesuai (Zulkifli & Sureskiarti, 2020) hal ini menyatakan bahwasanya responden paling banyak yaitu <10 tahun sejumlah 59 responden (70,2%).

Hal ini berarti meningkatnya pengalaman seorang perawat dikarenakan lamanya perawat bekerja sehingga akan meningkatkan penerapan *patient safety*. Menurut (Mawaddah et al., 2018) menjelaskan seseorang akan mengalami kesulitan berkembang jika mereka kurang pengalaman. Seseorang belajar banyak hal baru melalui pengalaman. Pemahaman seseorang tentang profesi dapat ditingkatkan dengan informasi baru yang diperoleh saat bekerja. Memiliki perawat gawat darurat yang memiliki banyak keahlian, terbiasa bekerja dengan pasien yang memiliki berbagai macam penyakit, dan dipercaya untuk memberikan perawatan berkualitas dapat membuat perbedaan. Berdasarkan pendapat (Notoatmodjo, 2018) mengklaim bahwa pengetahuan seseorang tentang bagaimana melaksanakan keselamatan pasien akan tumbuh sebagai konsekuensi dari apa yang telah mereka pelajari melalui panca indera mereka dan indera orang lain di sekitar mereka. Menurut pendapat peneliti meningkatnya pengalaman seorang perawat dikarenakan lamanya perawat bekerja sehingga akan meningkatkan penerapan *patient safety*. Hasil Penelitian menunjukkan, dari total 33 responden mayoritas telah melaksanakan training *patient safety* yaitu sejumlah 32 responden (96,9%). Menurut literatur penelitian yang dikutip, (Tampubolon et al., 2022), sebanyak 39 responden (76,5% dari total) telah mengikuti pelatihan keselamatan pasien.

Dari hasil penelitian hampir semua responden pernah mengikuti pelatihan *patient safety*, sehingga memiliki informasi yang baik dalam melakukan pekerjaannya. Perawat yang mendapat informasi tentang keselamatan pasien selama mengikuti program pendidikan lebih mungkin mempunyai pemahaman yang lebih baik (Indra Brasaite, Marja Kaunonen, Arvydas Martinkenas, 2017) menjelaskan bahwa perawat yang memiliki informasi tentang keselamatan pasien akan meningkatkan kepercayaan perawat dalam merawat pasien dan meningkatkan kualitas perawatan kerja perawat. Menurut pendapat peneliti responden yang mengikuti pelatihan *patient safety* memiliki informasi, pengetahuan yang baik dalam pekerjaannya dan melakukan penerapan *patient safety* dengan baik.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin, Status, Pendidikan, Lama Kerja dan Pelatihan Patient Safety

Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian menunjukkan beban kerja perawat dalam kategori sedang dengan 20 respon (60,6%). Perawat memiliki beban kerja sedang (93,4%), menurut penelitian Waryantini dan Maya (Waryantini & Maya, 2020). Dampak kondisi kerja perawat terhadap perawatan pasien menjadi perhatian utama bagi sistem kesehatan. Beban kerja dan tekanan ditempat kerja membatasi waktu yang dapat dicurahkan perawat untuk melakukan perawatan pasien terhadap keselamatan pasien. Beban kerja juga memberikan efek negatif pada kesehatan perawat, penurunan kepuasan kerja, kesalahan pengobatan, dan efek samping (Pérez-Francisco et al., 2020).

Survei beban kerja menemukan bahwa perawat UGD memiliki jumlah pekerjaan yang wajar karena mereka efisien dalam menyelesaikan tugas. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat upaya merupakan aspek beban kerja perawat yang paling menimbulkan stres dengan skor 18%, diikuti tingkat kinerja (17%), tingkat tuntutan fisik (17%), tingkat usaha (17%), tingkat waktu (16%), dan tingkat frustrasi (16%). Perawat di ruang gawat darurat memiliki beban kerja yang berat karena lingkungan tempat mereka bekerja, yang menuntut kewaspadaan terus-menerus dalam merawat pasien perawatan total, kedatangan pasien dengan berbagai tingkat keparahan dan jenis penyakit, serta perlunya menghadapi kegelisahan dan kecemasan. keluarga pasien yang cemas, yang sering bertanya tentang kondisi orang yang mereka cintai dan menuntut untuk segera mendapat kabar terbaru (Yudi et al., 2019). Sebagai seorang perawat, Anda berurusan dengan pasien, anggota keluarga, rekan kerja, dan norma tempat kerja setiap hari, yang semuanya dapat membebani kesehatan mental, emosional, dan fisik Anda. (Hikmawati et al., 2020). Peneliti menyimpulkan bahwa beban kerja perawat IGD tergolong sedang karena lingkungan dan tuntutan kerja, namun beban kerja tersebut berada di bawah kendali perawat karena kompetensi perawat yang ditunjukkan dengan skor tertinggi dari enam dimensi yang terdiri dari beban kerja perawat berada pada tingkat upaya perawat.

Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat

Tabel 4 menunjukkan dengan 33 tanggapan, 100% setuju bahwa tindakan keselamatan pasien di instalasi gawat darurat RS dilaksanakan dengan baik. (Tampubolon et al., 2022) mendukung temuan dengan menunjukkan bahwa total 38 responden (atau 74,5% dari sampel) berhasil menerapkan langkah-langkah keselamatan pasien. Hasil kuesioner penerapan *patient safety* perawat di IGD menunjukkan penerapan *patient safety* dilakukan dengan baik, karena perawat melakukan tugasnya berdasarkan SOP yang berada di rumah sakit, serta mengikuti program pelatihan dan sosialisasi tentang penerapan *patient safety*. Dibuktikan dengan hasil kuesioner perawat menjawab pernyataan selalu (SL) (53%) melakukan indikator penerapan *patient safety* yaitu identifikasi pasien, komunikasi efektif, prosedur obat, resiko jatuh serta resiko infeksi. Karena kebutuhan pasien di UGD bersifat mendesak dan spesifik, perawat yang bekerja di lingkungan ini harus menerapkan langkah-langkah keselamatan pasien secara

efektif (Abrori, 2017). Insiden keselamatan pasien, didefinisikan sebagai peristiwa atau keadaan yang mungkin telah menyebabkan bahaya yang tidak perlu bagi pasien, termasuk insiden yang berkaitan dengan pemberian obat, jatuh, kecelakaan pasien, peralatan medis, dan infeksi terkait perawatan kesehatan (Carlesi et al., 2017).

Wati, dkk. (2018) menguatkan temuan penelitian ini. Istilah "penerapan budaya keselamatan" mengacu pada pekerjaan yang dilakukan oleh perawat di rumah sakit untuk mempromosikan nilai-nilai seperti transparansi, pelaporan, keadilan, dan pembelajaran setelah insiden keselamatan pasien. Menurut penelitian (Diz & Lucas, 2022) Keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan merupakan landasan mutu dalam asuhan keperawatan. Menurut pendapat peneliti *patient safety* di IGD dikategorikan baik diakibatkan perawat melakukan pekerjaan sesuai dengan SOP di Rumah Sakit dan penuh dengan tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala ruang IGD, seluruh perawat harus melaksanakan semua tugasnya sesuai dengan SOP Rumah Sakit, kepala ruang juga mengatakan bahwa perawat di IGD mengikuti program dari SKP yaitu pelatihan dan sosialisasi tentang *patient safety*.

Frekuensi Responden Berdasarkan Penerapan *Patient Safety* di Instalasi Gawat Darurat

Tabel 5 menunjukkan Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan *patient safety* (nilai = 0,614, > 0,05). Konsisten dengan temuan penelitian ini adalah temuan nilai = 0,367 (>0,05) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara beban kerja fisik perawat dengan pelaksanaan *patient safety* pada masa pandemi Covid-19 tahun 2022. Volume pekerjaan yang tinggi dikutip oleh Triwibowo (2013) sebagai kontributor kesalahan dalam keselamatan pasien. Penulis penelitian ini tidak menemukan korelasi yang signifikan secara statistik antara beban kerja dan penggunaan tindakan keselamatan pasien. Menurut jajak pendapat, perawat ER memiliki beban kerja yang cukup berat, lebih dari rata-rata 15 responden (65,2%). Pemilihan jam kerja juga mempengaruhi responden, memberikan mereka waktu untuk beristirahat dan memulihkan tenaga sehingga beban kerja tidak mengganggu pelaksanaan keselamatan pasien. Sesuai penelitian (Ningsih et al., 2018). Menurut penelitian yang dilakukan, menetapkan jam kerja memungkinkan adanya istirahat yang berdampak pada kelelahan kerja dan mengurangi beban kerja. Karena perawat terbiasa menangani beban kerja yang berat, mereka tetap dapat melakukan tugasnya dengan efektif. Kesehatan perawat memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk lebih fokus pada pekerjaan mereka, yang membantu mengurangi dan menghindari terjadinya kesalahan. (Dewi Kusumaningsih et al., 2020).

Perawat di Instalasi Gawat Darurat memiliki tuntutan untuk selalu profesional, kinerja perawat harus cepat, tepat, akurat dan harus mengedepankan keselamatan pasien untuk meminimalisir angkat Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Semua pedoman keselamatan pasien yang ditetapkan harus diikuti oleh perawat yang bekerja di ruang gawat darurat. Penilaian risiko, identifikasi, dan pengelolaan bahaya pasien, pelaporan dan analisis insiden, kapasitas untuk belajar dari peristiwa dan tindak lanjutnya, dan penerapan solusi untuk mengurangi risiko dan menghindari cedera adalah bagian dari standar keselamatan pasien departemen gawat darurat (Irfiana et al., 2020). Keselamatan pasien merupakan salah satu media untuk menilai dan monitoring kualitas pelayanan keperawatan sehingga dengan nilai yang maksimal maka secara keseluruhan pelayanan kesehatan juga optimal (Nursalam, 2016). Dua puluh tiga dari dua puluh tiga responden (atau 100%) menilai aplikasi mereka untuk keselamatan pasien sangat baik. Responden menunjukkan tingkat tanggung jawab yang tinggi dan melakukan tugasnya sesuai dengan prosedur operasi standar (SOP) rumah sakit selama

penelitian. Peneliti berhipotesis faktor-faktor seperti sebaran data responden, pengaturan jam kerja, rasa tanggung jawab responden yang bekerja sesuai SOP, keikutsertaan perawat dalam program pelatihan dan sosialisasi tentang keselamatan pasien, dan dampak shift kerja dimana responden memiliki hari libur yang cukup lama menjadi penyebab tidak adanya korelasi antara beban kerja perawat dengan penerapan patient safety.

SIMPULAN

Penelitian di RS Wilayah Surakarta menunjukkan tidak terdapat hubungan antara beban kerja perawat dengan praktik keselamatan pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) dengan p value 0,614 (>0,05)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmil. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Triage Di Ruang Igd Rsud Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Kesmas*, 7(6), 1–17.
- Allen, Y., Pakpahan, M., & Octaria, M. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Surgical Safety Checklist Di Kamar Operasi Satu Rumah Sakit Swasta [the Correlation Between Nurses' Knowledge and the Implementation of Surgical Safety Checklist in Operating Theater of One Private Hos. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 9(1), 36. <https://doi.org/10.19166/nc.v9i1.3455>
- Amiri, M., Khademian, Z., & Nikandish, R. (2018). The effect of nurse empowerment educational program on patient safety culture: A randomized controlled trial. *BMC Medical Education*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1255-6>
- Carlesi, K. C., Padilha, K. G., Toffoletto, M. C., Henriquez-Roldán, C., & Juan, M. A. C. (2017). Patient Safety Incidents and Nursing Workload. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 25. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.1280.2841>
- Darmapan, S. A., Nuryanto, K. N., & Yusniawati, Y. N. P. Y. (2022). Kepatuhan Penata Anestesi Dalam Penerapan Dokumentasi Menggunakan Surgical Safety Checklist Di Ruang Operasi. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(1), 61–66. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v6i1.335>
- De Araujo Crisogna, Christina Anugrahini, D. T. M. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Dalam Mengidentifikasi Keselamatan Pasien Di IGD RSUD MGR Gabriel Manek, SVD Atambua Nusa Tenggara Timur. *Program Studi Ilmu Keperawatan*. <https://jurnal.unimor.ac.id/JSK/article/view/256>
- Dewi Kusumaningsih, Gunawan, M. R., Zainaro, M. A., & Widiyanti, T. (2020). Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Pasien Safety Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Upt Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(2), 108–118. <https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/93>
- Diz, A. B. M., & Lucas, P. R. M. B. (2022). Hospital patient safety at the emergency department – a systematic review. *Ciencia E Saude Coletiva*, 27(5), 1803–1812. <https://doi.org/10.1590/1413-81232022275.22742021EN>

- Hijriahni Nurul. (2017). Analisis Tingkat Kelelahan Kerja Perawat Di Ruang UGD RSP UNHAS Dan RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7648/1/Nurul Hijriahni..pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7648/1/Nurul%20Hijriahni..pdf)
- Hikmawati, A. N., Maulana, N., & Amalia, D. (2020). Beban Kerja Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(3), 95–102. <http://jurnal.rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/JIKJ/article/view/23>
- Indra Brasaitte, Marja Kaunonen, Arvydas Martinkenas, V. M. & S. T. (2017). Profesi kesehatan pengetahuan profesional tentang keselamatan pasien penelitian keperawatan klinis. *Keperawatan Klinis*, 26 (3), 285–300.
- Jaladara, V., Jayanti, S., & Ekawati, E. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Praktik Perawat Mengenai Keselamatan Pasien (Patient Safety) Di Instalasi Gawat Darurat Rs X Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 462–472.
- Kemenkes, R. (2020). *Sistem Pelaporan Dan Pembelajaran Keselamatan Pasien Nasional (SP2KPN)*. Kemenkes RI.
- Kusumaningrum Risti Puput, Esri Rusminingsih, R. N. J. (2022). Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5 No 1.
- Mawaddah, N., Syurandhari, D. H., & Basahi, H. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Terhadap Penerapan Surgical Patient Safety Fase Time Out Di Instalasi Bedah Sentral Rsud Dr Moh Shaleh Kota Probolinggo. *Medica Majapahit*, 10(2), 100–110.
- Muara, S. J., & Yustiani, M. (2021). Pengetahuan Dan Motivasi Tim Kamar Bedah Dengan Kepatuhan Pengisian Surgical Safety Checklist. *Adi Husada Nursing Journal*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v7i1.184>
- Najihah. (2018). Budaya Keselamatan Pasien Dan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit: Literature Review. *Journal of Islamic Nursing*, 3(1), 1.
- Ningsih, E., Muis, M., & Rahim, M. R. (2018). Hubungan Stres Kerja Dan Beban Kerja Mental Dengan Kelelahan Kerja Perawat Rawat Inap RS UNHAS. *Universitas Hasanuddin*, 1–13.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka cipta.
- Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes). (2018). *Pelayanan kegawatdaruratan*. Menteri Kesehatan.
- Pérez-Francisco, D. H., Duarte-Clíments, G., Del Rosario-Melián, J. M., Gómez-Salgado, J., Romero-Martín, M., & Sánchez-Gómez, M. B. (2020). Influence of workload on

- primary care nurses' health and burnout, patients' safety, and quality of care: Integrative review. *Healthcare (Switzerland)*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/healthcare8010012>
- Rachmawati, N. (2020). Pelatihan Patient Safety Terhadap Perubahan, Sikap, Perilaku, Dan Pelaporan KTD. *Keperawatan*, 102–109.
- Raisa Nurrianti., Ujetika , N. S., Imran, R. . (2019). *Perbandingan Analisis Beban Kerja Psikologis pada Perawat Menggunakan Metode NASA-TLX dan RSME*. 33–41.
- Retnaningsih Dwi, D. F. (2018). BEBAN KERJA PERAWAT TERHADAP IMPLEMENTASI PATIENT SAFETY DI RUANG RAWAT INAP. *Journal Keperawatan Soedirman*, 11 No 1.
- Riski, A., Razak, A., & Ahri, R. A. (2021). Determinan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Pasien Safety Pada Masa Pandemi Covid 19 di RSUD Labuang Baji Makassar. *An Idea Health Journal*, 1(02), 112–117. <https://doi.org/10.53690/ihj.v1i02.52>
- Sari, D. T. N. (2020). *Gambaran Motivasi dan Beban Kerja Perawat di Masa Pandemi Covid-19 RSUD DR.MOEWARDI*.
- Tampubolon, L. F., Waruwu, M. A., Sinurat, S., & Tumanggor, L. S. (2022). Hubungan Kesadaran Perawat Dengan Penerapan Patient Safety Di Ruang Internis Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Elisabeth Health Jurnal*, 7(1), 17–21. <https://doi.org/10.52317/ehj.v7i1.399>
- Undang-Undang tentang Kesehatan dan Rumah Sakit Pasal 29b UU No.44*. (2019).
- Usman, H., Handayani, R. N., & Kurniawan, W. E. (2021). Hubungan Beban Kerja Mental Perawat dengan Penerapan Identifikasi Pasien dalam Pemberian Obat pada Masa Covid-19 di Ruang Rawat Inap RSUD Ajibarang. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1429–1435.
- Yudi, D., Tangka, J. W., & Wowiling, F. (2019). Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Patient Safety Di Igd Dan Icu Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22885>
- Zulkifli, & Sureskiarti, E. (2020). Hubungan antara Lingkungan Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam Tindakan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah *Borneo Student Research (BSR)*, 189–197. <http://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1021/526>.

